



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Kontribusi Hayao Miyazaki dalam Menyebarkan Nilai-Nilai
Kesetaraan Gender di Amerika Serikat Melalui Film Animasi
(2003-2017)**

Skripsi

Oleh

Qurotta Ainun Reysika Mansyur

2014330084

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN -PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Kontribusi Hayao Miyazaki dalam Menyebarkan Nilai-Nilai
Kesetaraan Gender di Amerika Serikat Melalui Film Animasi
(2003-2017)**

Skripsi

Oleh

Qurotta Ainun Reysika Mansyur

2014330084

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN -PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Kontribusi Hayao Miyazaki dalam Menyebarkan Nilai-Nilai
Kesetaraan Gender di Amerika Serikat Melalui Film Animasi
(2003-2017)**

Skripsi

Oleh

Qurotta Ainun Reysika Mansyur

2014330084

Pembimbing

Dr. Paulus Yohanes Nur Indro

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Qurotta Ainun Reysika Mansyur
Nomor Pokok : 2014330084
Judul : Kontribusi Hayao Miyazaki dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender di Amerika Serikat Melalui Film Animasi (2003-2017)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 21 Desember 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Sylvia Yazid, MPPM., Ph.D

Sekretaris
Dr. Paulus Yohanes Nur Indro

Anggota
Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qurotta Ainun Reysika Mansyur
NPM : 2014 330 084
Jurusan / Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Kontribusi Hayao Miyazaki dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender di Amerika Serikat Melalui Film Animasi (2003-2017)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 12 Januari 2018



Qurotta Ainun Reysika Mansyur

ABSTRAK

Nama : Qurotta Ainun Reysika Mansyur

NPM : 2014330084

Judul : Kontribusi Hayao Miyazaki dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender di Amerika Serikat Melalui Film Animasi (2003-2017)

Melalui karya film animasi, Hayao Miyazaki menghasilkan sebuah karya yang tidak hanya dimaknai sebagai karya seni saja, tetapi juga menuangkan beragam makna dan nilai-nilai kesetaraan gender yang membuat karyanya menjadi bagian dari fenomena budaya populer global, terutama di Amerika Serikat. Sebagai seorang sutradara dan *author*, Hayao juga menyadari pentingnya peran budaya, seni, dan estetika sebagai sarana untuk menyampaikan makna terdalam dari pandangannya mengenai kesetaraan gender. Didalam meneliti kontribusi Hayao Miyazaki terhadap penyebaran nilai-nilai kesetaraan gender di Amerika Serikat melalui film animasi dalam rentang waktu 2003-2017, penulis menggunakan teori posfeminisme sebagai teori utama penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kesetaraan gender yang dibawa oleh sosok Hayao Miyazaki melalui karya film animasinya di Amerika Serikat, telah menghadirkan citra dan makna baru bagi perempuan, serta menantang ide konvensional terkait gender yang telah terkonstruksi dalam masyarakat di negara tersebut. Hayao dan karya film animasinya yang tersebar di Amerika Serikat dalam bentuk DVD sebagai bentuk kerjasamanya dengan *Walt Disney Corporation* dan pameran film yang diapresiasi oleh berbagai kalangan masyarakat di negara tersebut. Selain itu, Hayao juga menghasilkan berbagai bentuk budaya populer, seperti literatur, cinderamata, dan karya seni yang menghadirkan berbagai persepsi, makna, dan nilai-nilai terkait kesetaraan gender di negara tersebut.

Kata kunci : Hayao Miyazaki, Amerika Serikat, Kesetaraan Gender, Posfeminisme

ABSTRACT

Nama : Qurotta Ainun Reysika Mansyur

NPM : 2014330084

Title : *Hayao Miyazaki's Contribution on Spreading The Values of Gender Equality in the United States through Animated Films (2003-2017)*

Through many animated films, Hayao Miyazaki produced works that weren't only interpreted as artworks, but also poured various meanings and values of gender equality that made his works became a part of the global popular culture phenomenon, especially in the United States. As a director and an author, Hayao awares of the significance role of culture, art, and aesthetic as a medium to deliver the deepest meaning of his perception on gender equality. In the research of Hayao Miyazaki's contribution on spreading the values of gender equality in the United States through animated films within the period 2003-2017, the author used postfeminism theory as the research main theory.

The results show that the values of gender equality brought by Hayao Miyazaki through his animated films in the United States presented new images and meanings for women, as well as challenged the conventional ideas on gender that had been constructed in the American society. Hayao and his animated films that spread across the United States through DVDs as a part of his cooperation with Walt Disney Corporation and film exhibitions were appreciated by the American society. Moreover, he also produced various popular culture products including literature, merchandise, and artworks which each of those products presents wide range of perceptions, meanings, and values related to gender equality in the country.

Keywords : *Hayao Miyazaki, The United States of America, Gender Equality, Post-feminism*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T atas limpahan dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Kontribusi Hayao Miyazaki dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Kesetaraan Gender di Amerika Serikat Melalui Film Animasi (2003-2017)”**. Penelitian ini ditujukan untuk memenuhi mata kuliah skripsi dan sebagai salah satu syarat kelulusan program Strata-I Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan kontribusi dari Hayao Miyazaki dalam menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender di Amerika Serikat pada tahun 2003 sampai dengan 2017 melalui karya film animasinya.

Penulis tidaklah sempurna, apabila terdapat kekeliruan maupun kesalahan dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menyempurnakan penelitian ini dan membuatnya menjadi berguna di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat bagi pembaca.

Bandung, 12 Januari 2018

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

“Yet, even amidst the hatred and carnage, life is still worth living. It is possible for wonderful encounters and beautiful things to exist.”

Hayao Miyazaki

Tiada hentinya saya panjatkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas rahmat dan kesempatan yang diberikan Allah SWT, yang telah memberikan saya berbagai pelajaran dalam proses pengerjaan dan kemudahan serta berkah dibalikinya. Saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya, Drs. A. Karman Kowar dan Susi Mansyur yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang semasa hidup saya, selalu memberikan dukungan dalam segala hal yang saya lakukan, serta selalu membimbing saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. *I love you both so much and I hope someday I can make you proud!*

Teruntuk, Mas Dr. Paulus Yohanes Nur Indro selaku pembimbing saya yang amat luar biasa. Terima kasih atas ilmu yang telah diajarkan baik dalam setiap kelas maupun setiap bimbingan yang selalu menginspirasi saya, atas segala dukungan yang selalu diberikan, atas segala waktu, kesempatan, dan kesabaran yang diberikan, serta atas segala kebaikan Mas Nur. Sekali lagi saya ingin mengucapkan terima kasih banyak untuk Mas Nur, *I wish You Happiness, Health, and Success in Your Life!* Kemudian, terima kasih untuk Mba Nophie dan Mba Sylvi yang telah menyempatkan waktu dan menguji saya disaat sidang akhir, serta atas saran dan masukan didalam penyempurnaan skripsi ini. Selain itu, terima kasih juga untuk seluruh dosen HI UNPAR atas segala ilmu yang telah diberikan

selama masa perkuliahan yang membuat saya memiliki pandangan baru dalam melihat dunia.

Teruntuk Witsqa Afina, Fitriani Aryaputri, Claudia Sarah, Ahsya Calissa, Allise Daniel, Sumantra Mararumi, Antonius Reynaldo, Gugi Amouresna, dan Ichsan Hafiz terima kasih atas dukungan yang telah diberikan baik dalam penulisan skripsi maupun selama masa perkuliahanku di HI UNPAR, atas waktu-waktu belajar bersama, maupun canda tawa yang hadir dalam pertemuan kita! Terima kasih telah menjadi teman dan sahabat yang tidak mengenal perbedaan rentang usia dan menerima diriku yang *awkward* ini heuheuheu. Tanpa kalian, masa-masa perkuliahan ini tidak akan berarti. *See you on the other side, guys!*

Teruntuk sahabat-sahabat WEIRDO tersayang, Zidny Ilma Hasan, Widya Sari Handayani, dan Endah Wulansari, *Thank you for always being my best supporter in life, for the small and deep talks, for not judging me and my sometimes poor decision making, as well as always be there for me to lean on. Home is whenever I'm with you!* Kuro sayang WEIRDO! Kemudian, teruntuk Karina Anshory dan Syalsabil Army, yang sering mengaku dirinya lebih pintar dariku padahal memang terkadang benar adanya heuheu~ Terima kasih telah hadir dalam hidupku dan menjadi sahabat perempuan yang memiliki kemiripan dalam hal penampilan, kepribadian, serta pemikiran, sehingga persahabatan kita selalu menyenangkan! *Luv O.Sa.Ku selamanya!* Selain itu, untuk sahabat-sahabatku yang lain, Armeita Lestari, Taufiq Fajar, Indra Irawan, M Ilham Mahendra, Billy Bujana, Kemal Maulana, Izma Imansyah, Charlie Albajili, Fadhila Gillian, Ruhut Armando, Adi Putra Meitono, dan Taufik Nofrizal, terima kasih atas dukungan,

canda tawa, serta kebahagiaan yang diberikan untukku dalam menjalani kehidupan yang fana ini.

Teruntuk laki-laki teristimewa, Moch. Syamsa Pratama Karyuda alias Caca Myong, terimakasih atas cinta, kasih sayang, dan dukungannya yang tidak pernah berakhir dalam segala aspek kehidupan, serta atas kebaikan dan kesabaran Caca yang amat besar dalam menghadapi Kuro yang *moody* dan terkadang blunder ini. Terima kasih telah menjadi pendamping sekaligus sahabat yang sangat menyenangkan, *I couldn't ask for a better partner. I know everything will be okay because I have you here by my side, I love you!*

Dan terakhir, terima kasih juga untuk orang-orang disekitar saya yang selalu mendukung dan hadir didalam hidup saya yang telah membantu saya didalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	9
1.2.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian	11
1.4 Kajian Literatur	12
1.5 Kerangka Pemikiran	14
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	23
1.6.1 Metode Penelitian	23
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.7 Sistematika Penelitian	24
1.8 Urutan Waktu	26
Table 1.1 Urutan Waktu Penelitian	26
BAB II PROFIL HAYAO MIYAZAKI SEBAGAI SUTRADARA DAN <i>AUTHOR</i>	27
2.1 Latar Belakang dan Awal Karir Hayao Miyazaki	27
2.2 Hayao Miyazaki dan Studio Ghibli	35
2.3 Pandangan Hayao Miyazaki tentang Kesetaraan Gender.....	37
2.4 Karya Film Hayao Miyazaki	42
2.4.1 <i>Female Protagonists</i>	42
2.4.2 <i>Self-Discovery</i>	47

BAB III AMERIKA SERIKAT DAN KESETARAAN GENDER	52
3.1. Latar Belakang Kesetaraan Gender di Amerika Serika.....	52
3.1.1 Permasalahan Diskriminasi Perempuan di Amerika Serikat	52
3.1.2 Gerakan Perempuan di Amerika Serikat	55
3.2 Kondisi Kesetaraan Gender di Amerika Serikat Era Modern	59
BAB IV KONTRIBUSI HAYAO MIYAZAKI DALAM PERKEMBANGAN KESETARAAN GENDER DI AMERIKA SERIKAT MELALUI FILM ANIMASI.....	68
4.1 Film sebagai Media Budaya Masyarakat dan Permasalahan Citra Perempuan dalam Film di Amerika Serikat	68
4.2 Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Karya Film Hayao Miyazaki	79
4.3 Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Karya Film Hayao Miyazaki yang Tersebar di Amerika Serikat.....	98
BAB V KESIMPULAN	112
DAFTAR PUSTAKA	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Urutan Waktu Penelitian.....	27
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Future Boy Conan (1978).....	33
Gambar 2.2 The Castle of Cagliostro (1979).....	34
Gambar 2.3 Nausicaä of the Valley of the Wind (1984).....	35
Gambar 2.4 Hayao Miyazaki’s Female Protagonists.....	44
Gambar 2.5 Princess Mononoke (1997).....	46
Gambar 2.6 Kiki’s Delivery Service (1989).....	50
Gambar 3.1 Women’s March on Washington (2017).....	61
Gambar 4.1 Media dan Stereotip Perempuan di Amerika Serikat.....	76
Gambar 4.2 Nausicaä of the Valley of the Wind (1984).....	82
Gambar 4.3 Laputa: Castle in the Sky (1986).....	85
Gambar 4.4 My Neighbour Totoro (1988).....	86
Gambar 4.5 Porco Rosso (1992).....	90
Gambar 4.6 Spirited Away (2001).....	93
Gambar 4.7 Ponyo on the Cliff by the Sea (2008).....	96
Gambar 4.8 Pameran Film Studio Ghibli di Museum of Modern Art, New York.....	103
Gambar 4.9 Cineramata khas Karya Film Hayao Miyazaki yang Hadir di Kinokuniya Amerika Serikat.....	105
Gambar 4.10 Buku ‘ <i>Anime from Akira to Howl’s Moving Castle</i> ’	107
Gambar 4.11 Karakter-karakter Ikonik Hayao Miyazaki dalam The Simpsons.....	109
Gambar 4.12 Pameran ‘Miyazaki: An Art Show Tribute’ di Spoke Art Space	110

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi, isu terkait kesetaraan gender merupakan salah satu isu internasional yang masih terus berkembang dan perlu diperhatikan. Hal ini didukung oleh masih melekatnya budaya patriarki dalam mayoritas struktur sosial masyarakat berbagai negara di dunia. Nilai-nilai patriarki yang menekankan pada dominasi peran laki-laki baik dalam ranah privat maupun publik, telah berakibat kepada terhambatnya kebebasan perempuan sebagai individu untuk mengembangkan potensinya secara utuh. Nilai-nilai tersebut juga seringkali memunculkan berbagai persoalan penindasan terhadap perempuan di berbagai bidang, seperti pendidikan, politik, sosial, lapangan kerja, seni, maupun seksualitas. Pada akhirnya, perempuan sebagai entitas hanya memiliki sedikit ruang di dalam masyarakat dan menjadi kaum yang termarginalisasi.

Kondisi inilah yang kemudian menjadi penyebab munculnya berbagai gerakan perjuangan hak-hak perempuan yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di berbagai belahan dunia. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh kelompok dan tokoh feminis ini pada dasarnya mengusung ide bahwa kaum perempuan memiliki potensi dan kemampuan yang sama dengan laki-laki untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, gerakan ini juga berusaha untuk merubah stereotip terkait

karakteristik perempuan yang dianggap lemah, tidak kompeten, dan tidak mandiri, serta ingin meningkatkan peran perempuan di berbagai bidang.¹

Berdasarkan literatur sejarah, istilah feminisme muncul pada tahun 1880 dan berasal dari bahasa Perancis yaitu *féminisme* yang merujuk pada gerakan sosial dan ideologi politik berbasis perempuan.² Gerakan feminis sendiri mulai menunjukkan perubahan yang signifikan pada tahun 1800-an di Eropa dan Amerika Utara ketika perempuan dan sekutu laki-laki mereka mulai memperjuangkan isu kesetaraan dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan politik. Kemudian, pada tahun 1900-an, gerakan ini mulai mengembangkan tujuan mereka di wilayah-wilayah perkotaan Amerika Latin, Timur Tengah, dan Asia. Pada akhirnya, sejak tahun 1970-an hingga saat ini, ide dan nilai-nilai kesetaraan gender mulai menyebar secara global ke berbagai negara, salah satunya di Jepang.³

Sejumlah gerakan feminisme di Jepang muncul dan dapat dibagi menjadi tiga periode utama. Periode pertama (1970-1977) ditandai oleh munculnya berbagai kelompok aktivis feminis seperti *Group Tatakau Onna*, *Chu-Pi-Ren*, dan lain lain yang mulai memperjuangkan hak-hak kesetaraan untuk perempuan di Jepang yang termasuk ke dalam *Japanese Liberation Movement*.⁴

Kemudian, dalam periode kedua (1978-1982) gerakan feminisme di Jepang mengalami perubahan dan di dominasi oleh kelompok feminis yang lebih fokus

¹ Saparinah Sadli, "Penelitian yang Memakai Pendekatan Feminis," (Jakarta : Yayasan Jurnal Perempuan 48, 2006), hal 52.

² Estelle Freedman, "*No Turning back : The History of Feminism and The Future of Women*," (United States : Ballantine Books, 2003), hal 3.

² Estelle Freedman, "*No Turning back : The History of Feminism and The Future of Women*," (United States : Ballantine Books, 2003), hal 3.

³ *Loc.cit.*, Estelle Freedman, hal 2.

⁴ Ehara Yumiko, Yanagida Eino and Paula Long, "*US-Japan Women's Journal : Japanese Feminism in the 1970s and 1980s*," (Japan : University of Hawai'i Press, 1993), hal 49-56.

terhadap perkembangan kajian literatur feminisme itu sendiri. Selain itu, pada periode ini, pemerintah juga mulai memperhatikan isu-isu feminisme dan melakukan reevaluasi terhadap hukum-hukum yang tidak menguntungkan perempuan, serta terjadinya peningkatan partisipasi perempuan dalam pembuatan kebijakan. Namun, pada periode ini, *Japanese Liberation Movement* tidak mendapatkan dukungan publik dan dianggap memberikan dampak negatif kepada masyarakat.⁵

Periode ketiga yaitu tahun 1983 sampai saat ini merupakan era dimana feminisme mulai dirayakan dan diperdebatkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Istilah feminis sendiri mulai dipakai dalam diskusi sehari-hari dan para pelajar mulai berusaha melakukan formulasi teori feminisme secara serius. Dalam periode ini, tokoh-tokoh feminis mulai muncul secara individual dan memakai jurnalisme sebagai arena untuk memberikan kritik sosial terkait isu kesetaraan gender.⁶

Dalam era perkembangan informasi dan komunikasi saat ini, media menjadi salah satu alat dalam memperjuangkan kesetaraan gender di berbagai negara. Hal ini dilatarbelakangi oleh peran penting media sebagai salah satu aktor hubungan internasional dalam membentuk persepsi masyarakat terkait isu-isu tertentu.⁷ Perkembangan industri film sebagai salah satu jenis media, semakin meningkat tidak hanya industri film Amerika yang dikenal dengan sebutan *Hollywood*, tetapi juga industri film Jepang terutama terkait film-film animasinya yang sudah

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ Santoso Sastropetro, "Propaganda," (Bandung: PT Alumni, 1991), hal 87-88.

mendunia. Hayao Miyazaki merupakan animator yang paling terkenal di Jepang dan karyanya telah diakui sebagai salah satu karya terbaik dunia. Hal ini ditunjukkan oleh keberhasilan Hayao dalam meraih piala *Oscar* pada tahun 2003 untuk salah satu karya film animasinya yang berjudul '*Spirited Away*' di Amerika Serikat.⁸

Melalui karyanya, salah satu pendiri studio animasi terbesar di Jepang yaitu *Ghibli Studio* ini, mencoba untuk menerjemahkan isu-isu yang kompleks dan pertanyaan-pertanyaan filosofis ke dalam sebuah visual yang menyenangkan untuk dikonsumsi oleh masyarakat internasional. Kemudian, Hayao juga memperlihatkan bahwa film sebagai media komunikasi yang paling populer dan strategis saat ini dapat diubah tujuannya oleh sutradara untuk mengomunikasikan pemahamannya terkait permasalahan kehidupan manusia itu sendiri. Dalam hal ini, karya-karya Hayao Miyazaki yang menggunakan latar belakang budaya Jepang berusaha mengungkapkan perasaannya terkait isu-isu yang bersifat universal, seperti konsumerisme, lingkungan, dan kesetaraan gender.⁹

1.2 Identifikasi Masalah

Kondisi ketidaksetaraan gender dapat berdampak buruk, tidak hanya terhadap individu yang menjadi korban, tetapi juga terhadap masyarakat secara keseluruhan. Seperti yang diketahui, setiap individu yang ada di dalam masyarakat seharusnya dapat berkontribusi bagi perkembangan negaranya. Maka

⁸ Susan J. Bigelow, "*Technologies of Perception : Miyazaki in Theory and Practice*," (United Kingdom : Sage Journal, 2009), diakses pada 17 Februari 2017, <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1746847708099740>.

⁹ *Ibid.*

dari itu, apabila terdapat salah satu pihak yang tidak diperlakukan secara adil, maka hal tersebut akan menghambat perkembangan masyarakat dan lebih buruk lagi akan menghambat perkembangan negara yang ditempati oleh masyarakat itu sendiri.

Kondisi kesetaraan gender sendiri hanya dapat tercapai jika perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan, hak, dan kewajiban yang sama dalam seluruh bidang kehidupan baik pendidikan, ekonomi, politik, sosial, budaya, seni, dan lain-lain. Namun, dewasa ini, kondisi ketidaksetaraan gender masih dialami oleh mayoritas perempuan di seluruh dunia. Hal ini didukung oleh pernyataan PBB yang berargumen bahwa meskipun terdapat banyak perjanjian internasional yang mengusung dan menegaskan hak asasi manusia, pada kenyataannya, perempuan masih lebih banyak dihadapkan dengan ketidakadilan berbasis gender apabila dibandingkan dengan laki-laki.¹⁰ Berbagai bentuk diskriminasi dan tindak kekerasan terhadap perempuan ini kemudian berdampak pada pemaknaan perempuan sebagai pihak subordinat dan membentuk konsepsi bahwa perempuan lebih inferior dibandingkan laki-laki.

Bentuk diskriminasi terhadap perempuan dapat dilihat dalam berbagai bidang kehidupan, seperti dalam hal pendidikan dimana perempuan hanya memiliki akses yang minim untuk belajar. Kemudian, dalam bidang kesehatan terdapat kasus-kasus yang merupakan dampak dari ketidaksetaraan gender seperti salah satunya

¹⁰ UNPF, “*Gender Equality*”, diakses 28 April 2017, <http://www.unfpa.org/gender-equality>.

“*sex-selected abortion*”.¹¹ Negara sebagai entitas tempat masyarakat tinggal seharusnya dapat memberikan kemudahan akses dan penyuluhan terkait isu-isu pendidikan maupun kesehatan.

Kondisi kesetaraan gender juga dapat dilihat dalam ranah ekonomi, dimana meskipun 40% perempuan kini sudah bekerja, tetapi masih banyak perempuan yang bekerja baik di sektor formal maupun informal tidak diberikan gaji yang memadai, bahkan tidak dibayar.¹² Kondisi ini kemudian menjadi hambatan utama dalam perkembangan ekonomi suatu negara karena mencegah negara tersebut dalam mencapai potensi produktivitas mereka secara maksimal.

Dalam bidang politik, perempuan seringkali diperlakukan secara tidak adil dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi politik. Berdasarkan data, walaupun jumlah perempuan mencapai 50% sebagai penduduk dunia, tetapi hanya 7% perempuan yang memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin di dalam pemerintahan. Di sisi lain, untuk mempromosikan kesetaraan gender kepada masyarakat, dibutuhkan representatif perempuan dalam bidang pemerintahan agar suara-suara perempuan dapat didengar dan pemberdayaan perempuan dapat ditingkatkan.¹³ Terkait hal ini, suara dan partisipasi perempuan menjadi hal yang harus dibenahi oleh pemerintah agar tidak ada salah satu pihak yang merasa dirugikan dalam pembuatan aturan maupun kebijakan.

¹¹ Nake M. Kamrany dan Catherine Robinson, “*The Global Problem of Gender Inequality*”, *The Huffington Post*, diakses pada 28 Februari 2017, http://www.huffingtonpost.com/nake-m-kamrany/gender-inequality_b_1417535.html.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

Diskriminasi berbasis gender dapat dilihat sebagai bentuk diskriminasi yang berakar pada konstruksi sosial terkait ciri, peran, dan fungsi yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan pemikiran yang diwariskan secara turun-temurun terkait peran perempuan dan laki-laki dalam struktur masyarakat, dimulai dari keluarga. Kemudian, perbedaan peran dalam keluarga ini memberikan dampak yang besar terhadap diskriminasi yang terjadi dalam konteks yang lebih luas yaitu pada konstruksi sosial tingkat negara, maupun global.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa kondisi ketidaksetaraan gender merupakan sebuah konstruksi yang dibuat oleh masyarakat dalam struktur sosial yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ketidaksetaraan gender berakar dari sebuah cara pandang dan logika berpikir yang diproduksi oleh masyarakat itu sendiri. Maka dari itu, untuk merubah kondisi ini, dibutuhkan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai kesetaraan gender beserta dampak positif apa saja yang dapat diperoleh apabila kesetaraan gender tersebut dapat diwujudkan. Kesadaran masyarakat akan pentingnya kondisi yang setara antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan menjadi hal yang fundamental dalam menyelesaikan berbagai isu ketidaksetaraan gender.

Dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait kesetaraan gender, berbagai media budaya seperti film dapat dijadikan alat untuk mempengaruhi dan mempromosikan nilai-nilai feminisme. Hal tersebut merupakan hal yang

¹⁴ Ani Soetjipto, "Gender dan Hubungan Internasional : Sebuah Pengantar," (Jakarta: Jalasutra, 2014) hal 7-9.

dilakukan oleh Hayao Miyazaki. Melalui film animasinya, Hayao menyampaikan perspektif dan kerangka berpikir tentang peran dan fungsi perempuan sebagai entitas yang memiliki potensi yang sama dengan laki-laki. Sebagai seorang sutradara, Hayao melalui karyanya menggambarkan bagaimana konsepsi perempuan yang cenderung dipandang sebagai individu yang lemah dan tidak mandiri merupakan sesuatu yang dapat diubah.

Melalui film animasinya, Hayao Miyazaki menggambarkan berbagai narasi tentang bagaimana seorang perempuan dapat berperan secara aktif dalam menentukan jati dirinya sendiri dan bebas dari objektifikasi laki-laki. Hayao menuangkan pemikirannya bahwa perempuan juga bisa menjadi sosok yang pintar, kuat, dan mandiri serta dapat berperan menjadi apapun yang mereka inginkan, termasuk menjadi seorang pemimpin.

Dalam karyanya, Hayao mencoba untuk menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender tidak hanya kepada masyarakat Jepang, tetapi juga kepada masyarakat internasional salah satunya Amerika Serikat. Hal ini didukung oleh kerjasama yang dilakukan antara Studio Ghibli dan *Disney* terkait distribusi film-film karya Hayao di negara tersebut. Sebagai seorang sutradara dan *author*, Hayao menyatakan, “*I do believe in the power of story. I believe that stories have an important role to play in the formation of human beings, that they can stimulate, amaze and inspire their listeners*”.¹⁵ Berdasarkan hal ini, dapat dilihat bahwa Hayao menyadari pentingnya peran film animasi, estetika, dan budaya dalam

¹⁵ Tom Mes, “*Interviews: Hayao Miyazaki*,” *Midnight Eye*, 7 Januari 2017, diakses pada 11 Januari 2017, <http://www.midnighteye.com/interviews/hayao-miyazaki/>.

menyampaikan makna dari nilai-nilai tertentu, termasuk nilai-nilai kesetaraan gender yang hadir dalam karya-karya film animasinya.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis melihat bahwa kontribusi yang dilakukan oleh Hayao Miyazaki dalam menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender melalui karya film animasi serta aspirasi yang dihasilkan dari karya tersebut seperti buku biografi, jurnal, artikel, dan berbagai penghargaan serta munculnya Hayao sebagai sosok inspirasional yang hadir di Amerika Serikat.

Hayao Miyazaki selalu menggambarkan persepsi dari sosok pemeran utama perempuan yang kuat, berani, dan mandiri yang memiliki prinsip yang kuat dalam mempertahankan kepercayaannya sebagai perempuan. Menurut Hayao, sosok perempuan dalam film animasinya digambarkan sebagai sosok yang membutuhkan orang lain untuk menjadi teman atau memberikan dukungan, tetapi perempuan tidak membutuhkan penyelamat karena mereka memiliki kapabilitas yang sama dengan laki-laki untuk menjadi seorang pahlawan. Hal ini merupakan bentuk nyata yang tersirat dari kontribusi Hayao dalam menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender bagi masyarakat internasional, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tahun 2003 sendiri menandai *turning point* Hayao Miyazaki di ranah perfilman internasional. Pada tahun ini, kerjasama yang dilakukan antara Hayao dan Amerika Serikat memperlihatkan hasil yang signifikan, dimana karyanya mendapatkan penghargaan paling bergengsi di negara tersebut yaitu *Oscar*. Sejak

perolehan piala *Oscar*, masyarakat internasional semakin tertarik pada karya-karya Hayao yang selalu mengangkat isu-isu kemanusiaan. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai penghargaan yang diperoleh Hayao atas karya-karyanya dan masuknya Hayao dalam majalah *Time* sebagai salah satu *The Most Influential People* pada tahun 2005. Sejak saat itu, Hayao dan Studio Ghibli juga telah melakukan berbagai *exhibition* dan *film screening* di berbagai wilayah Amerika Serikat dan negara-negara lainnya seperti Inggris, Perancis, Korea, dan lain-lain. pembahasan penelitian juga akan dibatasi sampai tahun 2017 karena meskipun sutradara film animasi asal Jepang tersebut telah pensiun pada tahun 2013, sosok Hayao dan karya-karya film animasinya masih menginspirasi masyarakat Amerika Serikat dan menjadi bagian dari fenomena budaya populer yang menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender di negara tersebut.

1.2.2 Perumusan Masalah

Dewasa ini, kesetaraan gender telah menjadi isu global yang terus berkembang dan menjadi konsep yang perlu diperjuangkan, tidak hanya oleh perempuan, tetapi juga oleh masyarakat secara luas. Kemudian, penulis melihat hadirnya bentuk kontribusi Hayao Miyazaki dalam karya film animasinya dan apresiasi dari sosok maupun karya Hayao dalam menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender di Amerika Serikat. Maka dari itu, penulis menetapkan *Research Question* tentang **“Bagaimana kontribusi Hayao Miyazaki dalam menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender di Amerika Serikat dalam rentang waktu tahun 2003 – 2017 melalui film animasi?”**

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan kontribusi dari Hayao Miyazaki dalam menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender di Amerika Serikat pada tahun 2003 sampai dengan 2017 melalui karya film animasinya.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berkaitan dengan pentingnya kesadaran masyarakat atas kesetaraan gender dan pemahaman terkait nilai-nilai kesetaraan gender sebagai salah satu isu global yang terus berkembang dan perlu diperhatikan, kegunaan praktis dan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terkait pentingnya perkembangan feminisme dan kesetaraan gender di Amerika Serikat, serta kontribusi Hayao Miyazaki terhadap perkembangan budaya populer Jepang secara global, terutama di Amerika Serikat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru bagi penstudi Hubungan Internasional.
3. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam kepustakaan Hubungan Internasional tentang kontribusi Hayao Miyazaki terhadap penyebaran nilai-nilai kesetaraan gender di Amerika Serikat melalui film animasi.

1.4 Kajian Literatur

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan menggunakan beberapa kajian literatur, salah satunya adalah sebuah artikel jurnal yang ditulis oleh Kaori Yoshida yang berjudul *National Identity (Re)Construction in Japanese and American Animated Film : Self and Other Representation in Pocahontas and Princess Mononoke*. Di dalam tulisannya, Yoshida melakukan perbandingan antara kedua film animasi tersebut terkait representasi gender dan ras, serta bagaimana kekuatan dinamis yang dimiliki oleh yang dominan dan yang didominasi. Dalam memahami keterkaitan tersebut Yoshida menggunakan teori feminisme eksistensial yang mengusung adanya objektivitas perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Kemudian, Yoshida juga berargumen bahwa film animasi yang menggambarkan realita fiksi memiliki kontribusi yang signifikan dan kapabilitas dalam membentuk ide “*Self and Other*” di dalam masyarakat, karena film seringkali dipakai sebagai alat propaganda. Selain itu, Yoshida juga menyadari bahwa baik penonton maupun tim produksi memiliki peran penting dalam menciptakan kembali makna dari narasi yang terdapat di dalam sebuah film.¹⁶

Kemudian, dalam jurnal yang diterbitkan oleh *Sage* terdapat tulisan yang berjudul *Technologies of Perception : Miyazaki in Theory and Practice* yang ditulis oleh Susan J. Bigelow. Dalam tulisannya tersebut, Bigelow berargumen bahwa Hayao Miyazaki yang dikenal sebagai “*the god of anime*” di Eropa, kerap

¹⁶ Kaori Yoshida, “*National Identity (Re)Construction in Japanese and American Animated Film : Self and Other Representation in Pocahontas and Princess Mononoke*,” (Japan : Electronic Journal of Contemporary Japanese Studies, 2011).

kali membuat film yang berlatarbelakang budaya Jepang. Di sisi lain, melalui karyanya, Hayao juga berusaha untuk menerjemahkan isu-isu yang kompleks dan pertanyaan-pertanyaan filosofis ke dalam sebuah visual. Selain itu, karya film animasi Hayao juga kerap kali menggunakan mitologi *Shinto* untuk mengungkapkan perasaannya terkait isu-isu fundamental yang ada di dalam budaya dan peradaban manusia, seperti konsumerisme yang merajalela dan kerusakan lingkungan.¹⁷

Selain itu, sebuah studi yang dilakukan oleh Wendi Sierra, Alysah Berwald, dan lain-lain dengan judul *Nature, Technology, and Ruined Women: Ecofeminism and Princess Mononoke* membahas tentang bagaimana hubungan antara film karya Hayao Miyazaki dengan kesetaraan gender dan lingkungan. Dalam tulisan ini, para penulis juga menggunakan perspektif ekofeminisme. Menurut ekofeminisme dalam film-film *environmentalist* kita seharusnya dapat melihat tidak hanya bagaimana film tersebut mengajarkan environmentalisme kepada para penontonnya saja, tetapi juga harus mempertimbangkan hubungan kompleks yang terjadi diantara teknologi dan alam, serta kaitannya dengan peran laki-laki dan perempuan.¹⁸

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan mengkaji secara lebih mendalam tidak hanya salah satu karya Hayao saja, tetapi seluruh karya yang disutradai dan ditulis oleh Hayao Miyazaki sendiri. Kemudian, Peneliti juga akan lebih fokus dalam mengkaji bagaimana Hayao membawa dan menyebarkan nilai-nilai

¹⁷ Susan J. Bigelow, "*Technologies of Perception : Miyazaki in Theory and Practice*," (United Kingdom : Sage Journal, 2009), diakses pada 17 Februari 2017, <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1746847708099740>.

¹⁸ Wendi Sierra, Alysah Berwald, et al., "*Nature, Technology, and Ruined Women : Ecofeminism and Princess Mononoke*," (New York : The Seneca Falls Dialogues Journal, 2015)

kesetaraan gender di Amerika Serikat melalui film animasinya dalam rentang waktu tahun 2003 sampai dengan tahun 2017. Selain itu, dalam skripsi ini, peneliti juga akan menggunakan teori Posfeminisme yang berkembang pada tahun 1990-an sebagai teori utama penelitian yang akan dikaji lebih lanjut dalam kerangka pemikiran.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dapat didefinisikan sebagai sebuah struktur yang digunakan untuk mendukung teori yang dipakai dalam studi penelitian, dimana didalamnya akan ditulis penjelasan teori yang terkait dengan alasan munculnya masalah penelitian yang sedang diteliti.¹⁹ Maka dari itu, kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari konsep-konsep dan teori yang sudah ada yang menurut peneliti memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan.

Menurut Fred Hartmann, hubungan internasional didefinisikan sebagai semua hubungan yang terjadi antara negara dan gerakan masyarakat, barang, serta ide-ide dalam konteks lintas batas negara. Kajian hubungan internasional memiliki makna yang sangat luas yakni terkait fenomena dan situasi yang tidak hanya mempengaruhi satu negara, tetapi juga negara lain. Kemudian, hubungan internasional juga mencakup seluruh hubungan yang terjadi mulai dari yang terkait dengan politik, ekonomi, budaya, sampai dengan geografis, dan lain-lain.²⁰

¹⁹ University of Southern California Library, "*Organizing Your Social Sciences Research Paper: Theoretical Framework*," diakses 6 Maret 2017, <http://libguides.usc.edu/writingguide/theoreticalframework>.

²⁰ Sabu Thomas, "*International Politics*," (India : University of Calicut, 2013), diakses 7 Maret 2017, http://www.universityofcalicut.info/SDE/International_Politics_IIyear_4feb2015.pdf, hal 6.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan salah satu perspektif dalam hubungan internasional yaitu feminisme, khususnya posfeminisme sebagai pedoman dan alat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Feminisme memasuki kajian hubungan internasional pada akhir abad 1980-an dan masuk ke dalam debat ketiga dalam hubungan internasional. Perdebatan ini bersamaan dengan dimulainya era Post Positivisme yang terdiri dari berbagai pendekatan seperti *critical theory*, *historical sociology*, dan postmodernisme yang menantang metodologi-metodologi sosial ilmiah yang telah mendominasi disiplin ilmu hubungan internasional, terutama di Amerika Serikat. Feminisme sendiri sangat berkaitan dengan pendekatan Post Positivisme, dimana feminisme melihat teori sebagai komponen realitas dan kesadaran tentang bagaimana ide berkontribusi dalam membentuk dunia.²¹

Feminisme muncul sebagai akibat dari marginalisasi terhadap perempuan yang terjadi dalam berbagai kajian teoritis maupun empiris. Menurut feminisme, hubungan internasional sendiri merupakan bentuk ketidaksetaraan gender dimana aktor-aktor yang berperan dalam hubungan internasional masih didominasi oleh laki-laki. Kemudian, teori tradisional hubungan internasional sendiri juga lebih bersifat maskulin karena secara normatif menindas daripada berspekulasi dan analitis.²² Terkait hal tersebut, perempuan dan feminitas yang selama ini dieksklusikan dari teori-teori tradisional, kini menjadi objek teori serta penelitian

²¹ Brooke A. Ackerly, Maria Stern, dan Jacqui True, "*Feminist Methodologies for International Relations*," (New York: Cambridge University Press, 2006), hal 19.

²² Tricia Ruiz, "*Feminist Theory and International Relations: The Feminist Challenge to Realism and Liberalism*," California State University Stanislaus, diakses 16 Maret 2017, <https://www.csustan.edu/sites/default/files/honors/documents/journals/soundings/Ruiz.pdf>.

dari feminisme dan dipandang setara dengan penelitian-penelitian lain seperti kajian sosial-ekonomi.²³

Feminisme gelombang pertama muncul di Perancis pada tahun 1800-an yang merupakan landasan awal para aktivis perempuan dalam melakukan pergerakan-pergerakan perempuan yang didorong oleh sistem kemasyarakatan Eropa pada masa itu yaitu sistem feodal. Berdasarkan sejarah, feminisme awal ini mulai muncul ketika para perempuan yang berasal dari kelas menengah ke bawah di Perancis melakukan demonstrasi terkait rencana Konstitusi Perancis yang baru. Kemudian, hal ini diikuti oleh munculnya kelas sosial baru yang berasal dari kelas menengah perkotaan yang membahas tentang diskusi-diskusi terkait kebebasan, salah satunya kebebasan dan hak pilih perempuan.²⁴

Kemudian, dalam feminisme gelombang kedua yang lahir dan berkembang pada tahun 1960 sampai dengan 1990-an ditandai oleh berlangsungnya konferensi Komisi Persamaan Hak Kesempatan Bekerja pada tahun 1960-an yang dipandang gagal dalam memberikan ruang bagi isu-isu dan pemikiran-pemikiran perempuan. Dalam era ini, pergerakan perempuan juga berfokus pada isu-isu terkait seksualitas dan hak reproduksi, serta menandai lahirnya teori-teori yang menyusun kesetaraan perempuan. Selain itu, pada era ini, pergerakan perempuan juga menyebar secara cepat sebagai sebuah kekuatan politik di Eropa dan Amerika Serikat.²⁵

²³ Gadis Arivia, "Filsafat Berperspektif Perempuan," (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), hal 82-87.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

Gelombang ketiga feminisme mulai muncul pada pertengahan tahun 1990-an yang dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran *postmodernism* dan *post-colonialism*. Teori-teori yang muncul pada gelombang ini mengikuti atau bersinggungan dengan pemikiran-pemikiran kontemporer yang kemudian memunculkan teori-teori feminisme yang lebih plural, salah satunya Posfeminisme. Posfeminisme merupakan puncak dari segala perdebatan baik di dalam maupun di luar feminisme, khususnya pada persimpangan yang terjadi antara feminisme dan elemen-elemen teori budaya, seperti posmodernisme, postrukturalisme, dan teori psikoanalisis.

Posfeminisme dapat dipahami sebagai perjumpaan kritis dengan patriarki dimana posfeminisme menempatkan diri sebagai bentuk kritis terhadap feminisme, tetapi di saat yang sama menentang wacana patriarki dan imperialis. Pemikiran posfeminisme sendiri memiliki kesamaan dengan pemikiran postmodernisme yang menantang konsep-konsep “*grand narrative*”, yaitu sebuah pemikiran yang mengklaim bahwa prinsip-prinsip kebenaran, kesejahteraan, makna kehidupan, dan moral bersifat tunggal dan universal.²⁶ Hal ini dapat dilihat dari pandangan posfeminisme yang berfokus menantang wacana hegemonik feminis bahwa penindasan patriarki dan imperialis adalah penindasan yang bersifat universal. Menurut posfeminisme, pada kenyataannya, perempuan itu sendiri beragam satu dengan yang lainnya dari segi kelas sosial, komunitas seksual, ras, etnis, subkultur, dan agama. Hal ini berarti bahwa setiap perempuan

²⁶ Emanuel Wora, “Perennialisme: Kritik terhadap Modernisme dan Postmodernisme,” (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), hal 104.

pasti memiliki kesadaran personal dan pengalaman yang berbeda pula, sehingga penindasan bagi setiap perempuan tidak bersifat universal.²⁷

Gagasan ini juga dipengaruhi oleh konsep paralogis dari postmodernisme yaitu sebuah konsep yang menekankan pada kebebasan individu untuk mendefinisikan kebenaran dan sejarah berdasarkan pemikirannya masing-masing.²⁸ Dalam posfeminisme, hal tersebut dapat dilihat dari pemikirannya yang berpusat kepada “*personal choice*” perempuan dalam mendefinisikan feminitas mereka sendiri untuk memecahkan penindasan perempuan dalam bentuk pembatasan peran gender dan *stereotype*.²⁹ Menurut Posfeminisme, definisi perempuan itu sendiri merupakan hasil konstruksi sosial masyarakat dalam budaya patriarki, sehingga perempuan perlu mendekonstruksi definisi dan identitas mereka sendiri sebagai individu. Dalam hal ini, kecantikan feminin menurut posfeminisme dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana perempuan bebas, ekspresif sebagai subjek, dan bukan sebagai objek dari seksisme maupun patriarki.³⁰

Posfeminisme sendiri menandakan terjadinya pergeseran konseptual yang awalnya berfokus pada persamaan, ke debat yang berfokus pada perbedaan. Posfeminisme hadir untuk memberdayakan semua perempuan dengan berbagai latar belakang dan sebagai bentuk selebrasi dari feminitas, kebebasan memilih dan

²⁷ Sandra Whitworth, “*Feminism and International Relations*,” (London: MacMillan Press Ltd, 2003), hal 21.

²⁸ Endang Fatmawati, “Perpustakaan dalam Postmodernisme,” diakses pada 19 Oktober 2017, <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-palimf5c797a27cfull.pdf>.

²⁹ *Loc.cit.*, Sandra Whitworth.

³⁰ *Ibid*, hal 6.

kebebasan itu sendiri.³¹ Kemudian, dalam posfeminisme, media dianggap sebagai alat penting yang menyediakan ruang khusus bagi perempuan seperti di dalam acara televisi, sitcom, majalah, e-zine, dan internet yang ditujukan untuk mendorong eksperimen perempuan dalam berpikir kreatif. Dalam hal ini, posfeminisme tidak hanya berusaha menghapus kebingungan yang terjadi secara keseluruhan terkait konsep representasi perempuan dalam film, sastra, atau seni, sebagai sebuah citra dan objek dari subjek laki-laki, tetapi juga berusaha untuk mengubah makna dari representasi-representasi tersebut.³²

Media sendiri merupakan salah satu aktor dalam hubungan internasional yang memiliki peranan penting dalam membentuk persepsi masyarakat karena media menampilkan sebuah cara dalam memandang realita. Film sebagai salah satu jenis media dan sarana komunikasi massa, dapat mentransfer ide dan memberikan gambaran terkait sebuah situasi melintasi batas-batas negara dan kultural. Film juga dianggap sebagai praktik budaya paling populer yang merefleksikan berbagai fenomena ekonomi, politik, dan sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat modern.³³

Dalam perkembangannya, film juga tidak hanya dimaknai sebagai karya seni, tetapi lebih sebagai praktik sosial dan komunikasi massa. Film juga merupakan media komunikasi 'pedagogi' dimana film dapat menjadi salah satu sarana pendidikan masyarakat. Hal ini didukung oleh proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh sutradara kepada penontonnya melalui sebuah cerita yang

³¹ Martha Rampton, "*Four Wave of Feminism*", Pacific University of Oregon, 2015, diakses 7 Februari 2017, <https://www.pacificu.edu/about-us/news-events/four-waves-feminism>.

³² Ann Brooks, "*Postfeminism and Cultural Studies*", (Jogjakarta: Jalasutra, 2008), hal 134.

³³ Santoso Sastropoetro, *Propaganda* (Bandung: PT Alumni, 1991), hal 87-88.

disajikan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi, kamera, warna, dan suara sebagai latar belakang penyampaian makna film itu sendiri.³⁴

Teori-teori feminis yang bekerja dalam tradisi postmodernisme ini juga melihat lebih jauh hubungan antara seni dan hubungan internasional dimana elemen-elemen budaya populer dianggap sebagai bentuk politik internasional. Terkait hal ini, seni populer dipandang sebagai bagian dari dan untuk masyarakat, sehingga melalui seni populer, kita dapat memiliki pemahaman yang lebih baik dalam melihat negara, aktor internasional, dan masyarakat itu sendiri.³⁵ Maka dari itu, seni populer tidak hanya dimaknai sebagai sebuah karya seni, tetapi juga merupakan representasi dan refleksi dari isu-isu sosial yang ada di dalam masyarakat suatu negara. Berdasarkan hal ini, posmodernisme mendorong masyarakat untuk melihat narasi dengan lebih hati-hati dan mempertimbangkan apa yang dimasukkan, maupun tidak dimasukkan dalam sebuah karya seni secara lebih jauh. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar masyarakat dapat mendengar suara kelompok-kelompok yang ter subordinasi, tertindas, dan termarginalisasi di dalam hubungan internasional.³⁶

Salah satu cara feminis postmodern dalam memahami keterkaitan antara hubungan internasional dan seni adalah dengan menggunakan konsep *gazing*. *Gazing* dapat dipahami sebagai sebuah cara untuk melihat sebuah karya seni secara lebih mendalam dengan meresapi setiap garis, adegan, warna, dan suasana dalam karya tersebut. Dengan melakukan *gazing*, setiap individu akan

³⁴ Phil Astrid S. Susanto, *Komunikasi Massa* (Jakarta : PT Binacipta, 1982), hal 58-60.

³⁵ *Op.cit.*, Brooke, A. Ackerly, Maria Stern, dan Jacqui True, hal 201-204.

³⁶ Angela McRobbie, "*Postmodernism and Popular Culture*," (London: Routledge, 1994), hal 13-14.

mendapatkan dorongan lebih jauh untuk memikirkan makna dan sejarah dibalik sebuah karya seni atau memaksa mereka untuk masuk ke dalam metode pembelajaran yang relevan dalam hubungan internasional.³⁷

Proses *gazing* dalam melihat sebuah karya seni ini, juga dipahami melalui pandangan feminis yang menekankan bahwa proses tersebut tidak bersifat netral, melainkan lebih sebagai praktik karya seni klasik untuk merepresentasikan pandangan, minat, dan hak istimewa laki-laki yang masih berlanjut hingga saat ini.³⁸ Melalui proses *gazing*, dapat dilihat bahwa sebuah karya seni tidak hanya dimaknai sebagai data, melainkan juga sebagai sesuatu yang perlu ditafsirkan dan dipahami agar dapat diterapkan dalam hubungan internasional. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa seni merupakan salah satu alat yang berkaitan erat dengan upaya postmodernisme dalam mengungkapkan makna, otoritas, dan proses politik dalam hubungan internasional.³⁹

Intervensi posfeminis dalam arena teori media dan film merupakan hasil dari muncul dan berkembangnya keterlibatan feminisme gelombang kedua yang mencoba untuk melihat dan menelaah bagaimana ideologi patriarki dan struktur sosial yang patriarkal dipelihara melalui wacana media dan film, khususnya dalam konteks menonton dan ‘melawan’ kenikmatan.⁴⁰ Menurut posfeminisme, intervensi yang dilakukan feminis dalam pemakaian bahasa dan tubuh konsep mereka justru memperkuat model oposisi biner yaitu sebuah sistem yang membagi dunia ke dalam dua kategori yang berhubungan secara struktural, dalam

³⁷ *Loc.cit*, Brooke, A. Ackerly, Maria Stern, dan Jacqui True.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Op.cit*, Ann Brooks, hal 245.

hal ini konsep maskulinitas dan femininitas. Dalam hal ini, posfeminisme menunjukkan penolakannya untuk dibatasi oleh konsep-konsep representasi dimana perempuan sebagai satu-satunya objek, tetapi bahwa laki-laki juga terkadang muncul dan direpresentasikan sebagai objek bagi perempuan.⁴¹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa posfeminisme hadir sebagai pandangan filsafat sosial dan politik yang lebih menekankan pada konsep kesetaraan gender dan pentingnya penataan kembali peran sosial yang mempromosikan kebebasan perempuan dalam memilih sebagai seorang individu. Selain itu, posfeminisme juga merupakan sebuah gagasan yang menekankan bahwa perbedaan karakter dan kepribadian individu merupakan hasil dari konstruksi sosial masyarakat.

Dalam tulisannya yang berjudul “*The Conservative Vision of Hayao Miyazaki*”, Schellhase menyatakan bahwa dalam karyanya, Hayao selalu menampilkan sosok protagonis perempuan dimana sosok tersebut hadir sebagai pemeran utama yang menantang lingkungan masa kecilnya untuk mencari jati diri dan kekuatan dari dalam dirinya sendiri. Dalam filmnya, sosok perempuan dan laki-laki hadir sebagai individu yang memiliki keunikannya masing-masing dimana mereka digambarkan tidak sebagai tokoh fiksi yang biasanya cenderung sempurna dan konsisten. Hubungan yang digambarkan oleh Hayao antara perempuan dan laki-laki dalam karyanya juga tidak dimaknai sebagai hubungan

⁴¹ *Ibid*, hal 271-273.

antara maskulinitas dan feminitas, tetapi lebih kepada hubungan yang terjalin antara dua kepribadian yang berbeda.⁴²

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Dalam meneliti kontribusi Hayao Miyazaki terhadap penyebaran nilai-nilai kesetaraan gender di Amerika Serikat pada tahun 2003 – 2017, peneliti akan menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan dengan mengacu pada data yang menunjukkan klasifikasi, bukan angka maupun peringkat.⁴³ Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis yang bertujuan untuk mempelajari permasalahan yang timbul di masyarakat dalam situasi tertentu, termasuk didalamnya opini, hubungan masyarakat, kegiatan sikap, serta proses yang sedang berlangsung dan bagaimana kontribusinya terhadap fenomena tertentu dalam masyarakat.⁴⁴ Melalui metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif analisis ini, peneliti akan menggunakan data dan informasi yang sudah tersedia untuk kemudian digunakan dalam melakukan analisis secara mendalam tentang bagaimana Hayao kemudian membawa dan menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam bentuk budaya populer film di Amerika Serikat.

⁴² Schellhase, “*The Conservative Vision of Hayao Miyazaki*,” diakses 29 Februari 2017, <http://www.theimaginativeconservative.org/2014/11/conservative-vision-hayao-miyazaki.html>.

⁴³ Research Methods, “Data Collection Strategies II: Qualitative Research,” diakses 22 Oktober 2017, <https://web.csulb.edu/~msaintg/ppa696/696quali.htm>.

⁴⁴ Bimbingan, “Pengertian Deskriptif Analisis,” diakses 22 Oktober 2017, <http://www.bimbingan.org/pengertian-pendekatan-deskriptif-analitis.htm>.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data sekunder yaitu merujuk kepada studi kepustakaan. Data-data ini bersumber dari berbagai data yang telah dipublikasikan seperti publikasi pemerintah, artikel jurnal, buku, majalah, surat kabar, dokumen historis, artikel, internet, film, biografi, dan hasil studi atau penelitian sebelumnya yang dilihat memiliki relevansi dengan fenomena yang diteliti. Teknik ini membuat peneliti dapat memilih data dan informasi yang valid serta relevan dengan cara membaca buku dan bahan bacaan lainnya, serta melakukan pengamatan visual yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Dalam teknik pengumpulan data sekunder ini, peneliti juga akan menggunakan data-data yang dapat dipercaya, sesuai, dan memadai untuk melakukan penelitian.

1.7 Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis merancang sebuah konstruksi penulisan dari bab-bab selanjutnya yang diharapkan dapat merangkai penelitian secara cermat dan sistematis. Pembahasan penelitian yang berjudul Kontribusi Hayao Miyazaki terhadap Penyebaran Nilai-nilai Kesetaraan Gender di Amerika Serikat pada tahun 2003 – 2017 akan dibagi kedalam lima bab.

Bab I yaitu bab pendahuluan akan mendeskripsikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah yang kemudian dijelaskan lebih lanjut terkait pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode dan teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan. Kemudian, Bab II akan membahas latar belakang hidup

Hayao Miyazaki dan mendeskripsikan pemikiran yang memiliki nilai dan kandungan kesetaraan gender dalam karya film Hayao yang berasal dari beberapa sumber. Selanjutnya, dalam Bab III, peneliti akan membahas latar belakang dan berbagai kondisi yang mempengaruhi perkembangan feminisme di Amerika Serikat. Bab IV akan berisi pembahasan terkait kontribusi dari Hayao Miyazaki terhadap penyebaran nilai-nilai kesetaraan gender melalui karya film animasinya di Amerika Serikat. Kemudian, Bab V akan berisi tentang kesimpulan dari penelitian.

1.8 Urutan Waktu

Table 1.1 Urutan Waktu Penelitian

2017	Juli	Agust	Sep	Okt	Nov	Des
Revisi Bab I	■	■				
Bab II		■				
Revisi Bab II		■	■			
Bab III			■			
Revisi Bab III			■	■		
Bab IV				■		
Revisi Bab IV				■	■	
Bab V					■	
Revisi Bab V					■	■
Evaluasi dan Revisi						■
